

PENDIDIKAN ISLAM *MARHAMAH* SEBAGAI BASIS HARMONI PERADABAN

Hefni Zain

Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
Email: hefnizain@gmail.com

Abstrak: Strategi pendidikan Islam masih cenderung dogmatis serta kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga melahirkan pemahaman agama yang eksklusif serta lemah dalam memahami kearifan budaya. Akibatnya, pendidikan Islam belum berhasil membangun manusia Islami yang berkarakter. Bahkan di tengah meluasnya anjuran sikap toleran inter dan antar umat beragama, kekerasan bernuansa agama masih saja terjadi. Fenomena tersebut merupakan indikator nyata dari belum efektifnya strategi, model dan fungsi pendidikan Islam yang selama ini dijalankan. Karena itu, mendesak untuk “membangkitkan” pendidikan Islam berbasis *marhamah* sebagai perekat baru integrasi umat yang sekian lama tercabik-cabik. Pendidikan Islam berbasis *marhamah* dapat menjadi fondasi dan pilar penyangga bagi keberagamaan yang hakiki sehingga terwujud harmoni peradaban yang dicita-citakan.

Kata kunci: Pendidikan Islam, *marhamah*, harmoni, peradaban

Abstract: Teaching strategies used in Islamic education tend to be dogmatic, do not develop critical thinking and are not creative that Islamic education contributes to exclusive understanding of religion and does not concern on the cultural wisdom. Therefore, Islamic education cannot produce Islamic persons. As the example, in the suggestion of inter and intra religious tolerance, violence still occurs. It indicates of ineffectiveness of the strategies, models and functions Islamic education implemented. It urges to implement Marhamah-based Islamic education as a new community integration. Marhamah-based Islamic education is the essential pillars of religiosity to realize the harmonious of civilizations.

Keywords: Islamic education, *marhamah*, harmony, civilization

Pendahuluan

Tidak disangsikan bahwa dalam Islam, eksistensi pendidikan menempati posisi sentral, utama dan strategis. Karena itu Al-Qur'an secara imperatif menyuruh setiap muslim untuk menyeru umat manusia kejalan Tuhan dengan cara yang bijaksana, dengan nasihat yang memukau serta dengan agumentasi logis dan tak terbantahkan.¹ Predikat *khairu ummah* disematkan oleh Allah SWT. hanya kepada orang atau kelompok umat yang aktif melakukan kegiatan pendidikan.² Bahkan Yusuf Qardhawi menegaskan maju mundurnya kaum muslimin sangat ditentukan oleh efektifitas pendidikan yang dilakukan umatnya.³

Sebagai proses berkesinambungan dalam mengarahkan manusia mengikuti *al-fithrah al-ghariziyah*⁴ yang dipandu oleh nurani dan akal rasio dalam etos *mujâhadah* yang tak kenal henti, pendidikan bukan poses insidental, melainkan harus benar-benar direncanakan secara sistematis dan metodologik serta dievaluasi secara terus menerus agar tujuan pendidikan untuk mewujudkan harmoni peradaban dapat dicapai secara efektif. Artinya sudah bukan waktunya pendidikan dilakukan asal jalan tanpa konsep yang jelas dan *planning* yang matang baik menyangkut strategi, model, materi maupun metode yang digunakannya.

Upaya pengembangan pendidikan Islam, dalam arti *i'âdah, ibânah* dan *ihyâ'* dengan maksud *reaktualisasi, revitalisasi* dan *reefektifity* sesungguhnya telah lama dirintis oleh banyak pihak, namun hingga kini berbagai upaya tersebut belum sepenuhnya mencapai tujuan sebagaimana diharapkan. Sorotan terhadap pendidikan Islam yang mengemuka akhir-akhir ini adalah bahwa pada ranah empirik implementasi pendidikan Islam belum banyak memberikan implikasi signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik, padahal salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah terjadinya perubahan,

¹Lihat QS. al-Nahl: 125.

²Lihat QS. Ali Imrân: 110.

³Yusuf Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), hlm. 9.

⁴Tentang *al-Fithrah al-Ghariziyah*, juga ditegaskan dalam QS. al-Rûm: 30: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu." "

baik pola pikir (*way of thinking*), perasaan dan kepekaan (*way of feeling*), maupun pandangan hidup (*way of life*) peserta didik.

Banyak kalangan menilai bahwa hingga kini strategi pendidikan Islam masih cenderung dogmatis serta kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga melahirkan pemahaman agama yang tekstual dan eksklusif serta lemah dalam memahami konsep kearifan budaya, akibatnya pendidikan Islam belum berhasil membangun manusia Islami yang berkarakter. Fenomena maraknya kekerasan, eksklusivisme dan lemahnya toleransi yang berkembang di masyarakat dalam segala bentuknya merupakan indikator nyata bahwa tujuan pendidikan Islam untuk memberikan harmoni bagi peradaban manusia masih jauh dari harapan. Maka tak heran jika banyak pihak mulai mempertanyakan sejauh mana efektifitas pendidikan Islam bagi peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku peserta didik baik secara individual maupun sosial kultural. Pertanyaan ini wajar, mengingat secara teoritis, pendidikan Islam diyakini sebagai sistem rekayasa sosial yang paling berpengaruh mewarnai, mengontrol dan membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam hidup kesehariannya.

Dari fenomena ini dipandang perlu mereaktualisasi model pendidikan Islam *marhamah* sebagaimana dipraktikkan Nabi saw selama puluhan tahun dan diikuti oleh *salafunâ al- shâlih* yang mampu mengantarkan Islam pada masa kejayaan. Sejarah mencatat bahwa gerakan pendidikan pada masa Rasul Saw. banyak diorientasikan pada gerakan pembebasan masyarakat dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya. Karena itu dalam menjalankan misi pendidikan Islam, Rasulullah Saw. tidak langsung menawarkan Islam sebagai sebuah ideologi normatif, melainkan dengan akhlaq yang agung berbasis kasih sayang, bahkan beliau memperjuangkan secara serius penyelesaian atas problem bipolaritas spiritual-material kehidupan manusia dengan merekonstruksi tataran yang ada menjadi tatanan yang adil, egaliter dan tidak eksploitatif.⁵ Para pakar pendidikan menyebut ini sebagai pendidikan berbasis *rahmah li al-'âlamîn*, yakni sebuah model pendidikan Islam yang

⁵Abdul Wasi', *Târikh al-Islâm* (Kairo: Dâr al-Sya'bîy, 1992), hlm. 162.

memberikan kedamaian dan ketentraman bagi umat manusia sebagai pondasi utama menuju *peace building community*.⁶

Pendidikan Islam berbasis *marhamah* adalah proses penanaman sejumlah nilai Islami yang dilandasi kasih sayang agar masyarakat sasaran pendidikan dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya⁷. Dengan model pendidikan ini, *out put*-nya jelas, yakni terwujudnya konstruk masyarakat *welas asih* yang di dalamnya sarat muatan *the smiling general* dan *the smiling soldiers, the sensous, the play full, the calm and the beauty*. Tatanan masyarakat seperti inilah yang kemudian dikenal dengan masyarakat madani.

Spirit Pendidikan Islam Marhamah

Sebagai ajaran yang bertekad mewujudkan harmoni peradaban, pendidikan Islam mendorong pemeluknya menata masyarakat atas landasan rasa aman, keadilan dan harmonisasi yang terbebas dari berbagai bentuk ancaman, ketidakamanan dan hidup saling curiga. Salah satu misi utama pendidikan Islam adalah terwujudnya relasi kehidupan *marhamah* dan saling menentramkan,⁸ yakni pola kehidupan yang di dalamnya sarat kasih sayang, tumbuh solidaritas kebersamaan dan kekeluargaan dalam menyelesaikan soal-soal kemanusiaan, melampaui sekat primordial dan sektarian, kehidupan yang didalamnya ada etos saling menolong dengan “sungguh-sungguh menolong”, yakni menolong tanpa tujuan apapun selain menolong itu sendiri, bukan menolong demi interes konsesif yang

⁶Afifuddin, *Pendidikan Berwawasan Kasih Sayang* (Yogyakarta: Rihlah Group, 2012), hlm. 45.

⁷Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta, Tiara wacana, 2007), hlm. 56. Bandingkan pula dengan Tim Kemenag RI. *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012), hlm. 18.

⁸Abdullah Sidek Baba, *Islam dan Harmoni Kemanusiaan* (Slangor: Gemilang Press, 2012), hlm. 16.

menyandera nasib orang yang ditolongnya, bukan mengutang jasa orang lain untuk mengikat kebebasan orang yang diutang tersebut, bukan membantu orang lain sambil merasa dirinya lebih tinggi derajatnya karena dia telah membantu, sehingga sesungguhnya yang dia lakukan adalah merendahkan orang yang seakan-akan dibantunya tersebut.

Di Indonesia, model pendidikan Islam semacam ini, selain sejalan dengan nafas orisinitas ajaran Islam, juga relevan dengan entitas keberadaan masyarakat Indonesia yang multikultur. Sebagai risalah profetik, pendidikan Islam pada intinya adalah seruan pada semua umat manusia menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan, dan agama, hal ini secara tegas disinyalir oleh al-Qur'an:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا
أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ .

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imrân: 64).

Dengan demikian, *kalimah sawâ'* bukan hanya mengakui pluralitas kehidupan, Ia merupakan manifesto dan gerakan yang mendorong kemajemukan (*plurality*) dan keragaman (*diversity*) sebagai prinsip inti kehidupan dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok diperlakukan setara (*equality*) dan sama martabatnya (*dignity*).

Musa Al-Kadzim menyebutkan bahwa pendidikan Islam berbasis *marhamah* menjadi penting dan mendesak dikembangkan karena terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) yang acapkali melanda negeri ini ditengarai berkaitan erat dengan

lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya. Berbagai konflik sosial yang terjadi disebabkan oleh kurangnya kemauan untuk menerima dan menghargai perbedaan, ide dan pendapat orang lain, karya dan jerih payah orang lain, melindungi yang lemah dan tak berdaya, menyayangi sesama, kurangnya kesetiakawanan sosial, dan tumbuhnya sikap egois serta kurang kepekaan sosial. Untuk mencegah atau meminimalkan konflik tersebut perlu dikembangkan pendidikan berbasis *marhamah*.⁹

Senada dengan pendapat di atas, Rauheli¹⁰ menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan *marhamah* dimaksudkan sebagai langkah preventif dan pencegahan dini, agar berbagai bentuk kekerasan tidak terulang lagi di masa yang akan datang. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam menumbuhkan kembangkan kesadaran kebersamaan dalam keragaman untuk hidup berdampingan dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami. Lebih jauh, pendidikan Islam *marhamah* dapat menjadi pilar penyangga bagi kerukunan umat dan pengayom keberagaman yang hakiki.

Pendidikan Islam *marhamah* menuju harmoni peradaban mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : *Pertama*, berorientasi pada prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. Basis-basis doktrinal yang mendukung prinsip-prinsip ini dapat ditemukan dalam QS. al-Syura, al-Hadid, dan al-A'raf. Selain itu, prinsip keadilan dan kesetaraan dalam berinteraksi sesama manusia ini dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Dalam satu kesempatan Rasulullah Saw. bersabda: "*Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, kecuali karena takwanya.*" (HR. Imam Ahmad).

Dengan menempatkan semua manusia pada derajat yang sama, menegaskan bahwa Islam memberikan ruang, kesempatan dan hak yang sama kepada semua manusia untuk eksis dengan keragaman budaya, adat dan keyakinan masing-masing. Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya membangun negara Madinah berlandaskan demokratisasi dan kesetaraan yang sarat kasih sayang. Dalam pasal-

⁹Musa Al-Kadzim, *Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pilar Media, 2009), hlm. 19.

¹⁰Ahmad Rauheli, *Pendidikan Masyarakat Plural* (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 28.

pasal Piagam Madinah sangat kental spirit demokrasi, keadilan dan kesetaraan. Pada pasal 16 disebutkan “dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka.” Pada pasal 46 dinyatakan “dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik shahifat ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik shahifat ini.” Hal ini menjadi fakta tak terbantahkan bahwa spirit pendidikan Islam adalah spirit kasih yang menjunjung tinggi demokrasi, kesetaraan, anti-rasisme, keadilan antar etnis, ras, dan agama.

Kedua, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian atas dasar kesatuan kemanusiaan (*the unity of humankind*). Pendidikan Islam berbasis *marhamah*, adalah pendidikan damai, mengajarkan damai, dan menghendaki damai. Inilah konsep *al-Salâm* dalam Islam. Konsep *al-Salâm* menemukan basis doktrinalnya dalam QS. al-Nahl dan QS. Fushshilat. Al-Qur’an mengajarkan teknik-teknik pendidikan bagaimana mengatasi permusuhan dan menciptakan perdamaian, yaitu dengan cara yang penuh hikmah, bijaksana, dan memenuhi standar kebaikan. Dalam pandangan al-Qur’an, perdamaian dan kerukunan bukan idealisme utopis melainkan *goals* yang menunggu diraih. Kebersamaan dan perdamaian tidak mungkin mewujudkan tanpa disertai kehendak terdalam manusia untuk hidup rukun, tolong menolong, dan menghargai perbedaan demi mewujudkan integrasi. Solusi-solusi semacam ini tergambar dalam konsep *saling mengenal (ta’âruf)* dan *tolong-menolong (ta’âwun)* yang digemakan oleh Islam. Kedua konsep ini diabadikan dengan jelas dalam QS. al-Hujurât dan QS. al-Mâidah. Dorongan al-Qur’an untuk tolong-menolong dan menghindari konflik tak lain bertujuan untuk menciptakan kerukunan, kedamaian dan harmoni peradaban.

Ketiga, mengembangkan sikap sosial yang positif dan terbuka mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Harmoni peradaban akan sulit terwujud apabila manusia bersikap eksklusif terhadap keragaman. Ia tidak mungkin direalisasi oleh manusia-manusia yang berjiwa tertutup. Karenanya, pendidikan Islam berjuang keras membuka “jeruji-jeruji” besi yang memenjarakan

kesadaran kognitif manusia di ruangan yang begitu sempit. Eksklusivisme dan egoisme merupakan jeruji-jeruji besi yang mengkerangkeng kesadaran manusia untuk bersikap terbuka, menerima, dan menghargai yang lain (*the others*).

Namun ironi, belakangan pola pendidikan *marhamah* sebagaimana dicontohkan Rasul Saw. dan *salafunâ al-shalih* tidak konsisten diikuti oleh kaum muslimin, sehingga lambat laun pola hidup masyarakat yang saling menentramkan mulai redup bahkan hilang sama sekali terkubur oleh debu kotor perselisihan paham dan tersekat oleh baju-baju *fiqh* serta kepentingan sektarian lainnya. Bahkan ditengah meluasnya anjuran sikap toleran dan saling pengertian inter dan antar umat beragama, kekerasan bernuansa agama masih saja terjadi. Agama yang semestinya bersemangat mewujudkan harmoni peradaban dengan menebarkan kedamaian bagi sesama, justru kerap memicu keresahan dan pertentangan, Banyak faktor yang menjadi pemicunya, antara lain: *pertama*, ketika masing-masing kelompok agama menganggap kelompok lain sebagai sesat dan berbahaya yang harus dimusnahkan; *kedua*, Sikap apriori dan praduga teologis yang tumbuh subur dalam masyarakat yang kemudian diperkuat oleh para elit agama dengan landasannya masing-masing; *ketiga*, kegagalan penganut agama dalam memahami prinsip-prinsip asasi agamanya secara komprehensif; *keempat*, faktor ketidakadilan dan profokasi pihak-pihak tertentu yang menjadikan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

Faktor-faktor di atas pada gilirannya berimplikasi pada terbaikannya misi pendidikan Islam untuk mewujudkan pola relasi yang damai dan menentramkan di antara sesama makhluk Tuhan, bahkan sebaliknya faktor-faktor di atas justru menjadi embrio bagi munculnya benih-benih kebencian di antara umat beragama, yang pada gilirannya berdampak pada disharmonisasi peradaban. Karena itu merupakan tugas kaum muslimin, terlebih aktivis pendidikan untuk mereinkarnasi pesona *marhamah* dalam kehidupan masyarakat yang berdiri tegak di atas sikap lemah lembut, kasih sayang, *bi al-*

¹¹Tentang hal ini secara rinci tertuang dalam Hefni Zain, *Islam dan Wacana Kontemporer, Refleksi terhadap Berbagai Masalah Sosial Keagamaan* (Jember: STAIN Press, 2013), hlm. 17-20.

hikmah dan penghormatan terhadap sesama makhluk Tuhan sehingga terwujud harmoni peradaban sebagaimana dicita-citakan.

Universalitas Pendidikan Islam sebagai *Rahmah al-'Âlamîn*

Islam bukan sekedar serentetan keyakinan yang memfosil, juga bukan sekedar ajaran ritus spiritualitas yang bersifat individual, ia merupakan ideologi universal yang bergerak dinamis membentang melampaui sekat tempat dan zaman dan terus berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan peradaban manusia untuk menjawab persoalan kemanusiaan yang terus berubah dan memberikan harmoni bagi peradaban¹², karena itu misi utama pendidikan Islam adalah memberikan keselamatan dan pencerahan dan rahmah bagi seluruh makhluk di jagad makrokosmos, ini yang dalam Al-Qur'an disebut *rahmah li al-'âlamîn*.¹³

Salah satu kelemahan yang tidak disadari para pendidik muslim selama ini adalah kegagalannya dalam memahami spirit dan prinsip-prinsip asasi agamanya secara universal. Padahal pemahaman parsial atas agama sering menjadikan peran agama bergeser dari fungsi orisinilnya yang menentramkan menjadi mencemaskan, dari wajah yang teduh dan sendu menjadi sangar dan garang, dari *madani* berubah *meddeni* (menakutkan, Jawa). Padahal tidak ada satu agamapun di dunia ini yang secara teologis membenarkan pemeluknya untuk memusuhi pemeluk agama lain. Doktrin teologis semua agama adalah menganjurkan pemeluknya untuk memberikan perasaan aman kepada yang lain dengan cara mengembangkan sikap akseptasi (kesediaan menerima keanekaragaman), apresiasi (menghargai keyakinan yang dianut kelompok lain) dan ko-eksistensi (kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan membiarkan kelompok lain ada) dalam rangka membangun hubungan antar umat beragama yang harmonis.

Pemahaman parsial atas agama juga telah melukir peran agama dari membela kaum lemah menjadi elitis, agama telah menjadi alat dan justifikasi bagi pihak-pihak tertentu untuk bertindak kejam pada sejumlah komunitas masyarakat yang lain, ditangan mereka, agama

¹²Baba, *Islam dan Harmoni*, hlm. 21.

¹³Periksa QS. Sabâ' : 28, QS. al-Anbiyâ' : 107 dan QS. al-A'râf: 158.

telah dikurung dalam ruang teologis yang kering dan hampa, akibatnya agama diposisikan berdiri di pentas megah, kosmopolit, toesentris, menjadi *fetishisme* dan kurang menyentuh realitas *antrophosentris*. Untuk menyudahi ini semua, para *dâ'i* perlu mendekati agama pada sengketa sosial. Ibadah agama tidak sekedar shalat, tetapi juga perlu melakukan ibadah advokasi, pembelaan serta ibadah melawan ketidakadilan. Tuhan rasanya setuju jika agama tidak diparkir hanya untuk memuji-Nya, tetapi juga bertindak untuk membela umatnya yang lemah.

Di antara karakteristik Islam yang menonjol, selain *ilâhiyyah* dan *insâniyyah*, adalah *syumûliyyah* dan *washâtiyyah*.¹⁴ Karakteristik tersebut menegaskan bahwa Islam adalah ajaran tunduk patuh kepada Allah SWT. yang aturan-aturannya didesain dengan memperhatikan *basic need* fitrah manusia. Itulah sebabnya, Allah menyebut Islam sebagai agama fitrah. Pun demikian, disebut universal, karena Islam sebagai sikap tunduk patuh kepada Allah dan sikap harmoni terhadap makrokosmik merupakan pola wujud (*mode of existence*) dari seluruh alam semesta, sehingga siapapun yang menempuh jalan hidup selain sikap tunduk kepada penciptanya atau hidup yang tidak harmonis dengan makhluk yang lain oleh Islam dianggap sebagai pihak yang menentang hukum universal yang menguasai seluruh alam semesta.

Namun, karena Islam juga bersifat moderat, maka manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama yang diinginkan. Islam adalah ketulusan dan bukan keterpaksaan dalam beragama. Di sinilah mengapa Islam tidak membenarkan pemaksaan agama dalam segala bentuknya, termasuk pemaksaan dalam pemahaman ajaran agama. Dengan demikian, *manhâj* apapun yang berkembang dari kreatifitas manusia dalam memahami agamanya adalah sah karena termasuk *sunnah Allah*. Masalahnya menjadi lain, tatkala masing-masing *manhâj* itu secara *ex cathedra* menganggap bahwa hanya dirinya yang paling benar dan orang lain dianggap salah. Al-Qur'an menggambarkan "orang-orang yang memecah belah agamanya menjadi bergolong-golongan adalah termasuk kategori musyrik". Yang dimaksud memecah belah agama dalam konteks ini bukan tumbuhnya berbagai *manhâj fikr* dalam Islam, melainkan

¹⁴Qardhawi, *Pengantar Kajian*, hlm.12.

permutlakan fahamnya sendiri sebagai yang paling benar sehingga yang lain dianggap sesat dan harus dibasmi, dari sini lalu timbul *iftirâq* (perpecahan).

Setiap model pemahaman tentang sesuatu hakikinya bersifat relatif yang didalamnya mengandung probabilitas benar disamping probabilitas salah, ditegaskan dalam al-Qur'an:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِيُسُ
الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ .

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim." (QS. al-Hujurât: 11)

Karena itu mesti ada kesediaan dengan kesadaran penuh untuk menerima kelompok lain yang berbeda sebagai sebuah realitas dan kemestian. Dalam ayat lain ditegaskan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا
عَلَيْهِ ۖ فَآحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ
لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن
لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا ءَاتَيْتُكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ .

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS. al-Mâidah: 48)

Spektrum di atas menegaskan bahwa semangat Islam adalah semangat perdamaian dan harmoni peradaban, ia tampil dengan sejumlah prinsip jalan tengah seperti *tawâsuth*, *tawâzun*, *tasâmuh*, *i'tidâl* dan *iqtishâd* sebagai jalan untuk mengakomodir berbagai keanekaragaman yang ada, dengan sejumlah prinsip tersebut sesungguhnya tidak dapat dibantah bahwa Islam secara sistematis dan metodologis telah mengembangkan dengan sungguh-sungguh sebuah cara beragama yang “*al-hanîfiyyah al-samhah*” yaitu cara beragama yang inklusif, responsif, dialektif (*kalimah sawâ'*), lapang, terbuka dan toleran terhadap yang lain. Ini jelas kesadaran pluralistik yang berarti kesediaan dan kesadaran penuh untuk menerima orang atau kelompok lain sebagai suatu keniscayaan.¹⁵

Hal ini menjadi sangat penting mengingat keanekaragaman yang ada hanyalah keanekaragaman “jalan”, sedangkan yang dituju hanyalah satu dan sama yakni: keridhaan Allah SWT.. semata. Kemajemukan fenomena alam semesta sejatinya merupakan *tajalliy* atau penampakan *asmâ'* dan sifat Allah yang amat indah. Imam Syafi'i menyebutkan “semua relitas kehidupan adalah *syarah* bagi al-Sunnah, sedangkan semua al-Sunnah merupakan *syarah* bagi Al-Qur'an, dan semua isi al-Qur'an adalah *syarah* bagi *Asmâ' al-Husnâ* dan sifat-sifat luhurnya, sedangkan semua *Asmâ' al-Husnâ* merupakan *syarah* bagi *al-Ism al-A'dzam Allâh Rabb al-'Alamîn*”.

¹⁵Nurcholis Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban* (Jakarta, Paramadina, 2004), hlm. 66.

Pendidikan Islam untuk Harmoni Peradaban

Sebagai agama *rahmah* bagi sekalian alam yang bertekad mewujudkan harmoni peradaban, fokus pendidikan Islam adalah mentransfigurasi pesan dan nilai-nilai orisinal Islam kedalam realitas sosial agar terwujud konstruk komunitas yang *marhamah* dan saling menentramkan. Tugas ini mendesak, mengingat saat ini tantangan keagamaan bukan lagi muncul dari semacam “*Beauty contest*” dari doktrin-doktrin dogmatis normatifnya, yang lebih diperlukan adalah respon kemanusiaan yang relevan dengan berbagai tantangan yang ada, maka, survival Islam yang paling fundamental adalah terletak pada kemampuannya dalam menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan global. Oleh karena itu sudah saatnya para juru pendidikan mencurahkan segenap potensinya untuk merumuskan hal-hal yang merupakan keprihatinan kemanusiaan universal seperti kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

Dalam konteks ini, dibutuhkan keterbukaan kepada yang lain (*an openness towards the others*) khususnya dalam mengambil hikmah. Ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah “*Khudz al-hikmah wa lâ yadhurruka min ayyi wiâ-in kharajat*. (Ambillah hikmah dan jangan kamu risaukan dari mana hikmah itu keluar). Anjuran inilah yang menyebabkan umat Islam terdahulu tidak ragu menghirup ilmu dari Yunani, Cina, Persia dan India. Syarat terwujudnya harmoni peradaban adalah persatuan dalam keragaman. Said Ramadhan al-Buthi dalam *Fiqh al-Sîrah* menjelaskan bahwa tidak ada satu agamapun yang bangkit dan maju tanpa berasaskan kesatuan umat dan saling bekerjasama. Selanjutnya, kata dia, kebersamaan dan kesatuan itu tidak dapat dicapai kecuali dimulai oleh dorongan kecintaan antar sesama.¹⁶

Dengan semangat itu, misi harmoni peradaban akan diraih, di mana semua agama bisa bertemu, mengambil nilai-nilai universal dalam setiap agama dengan mengkaji apa yang bisa kita sumbangkan bagi kemanusiaan dan peradaban. Wacana pendidikan dan harmoni peradaban berpusat pada kasih sayang kepada sesama manusia sehingga menjadi rahmat bagi sekalian alam. Di sini kesalehan diukur dari kadar cinta seseorang kepada sesama. Setiap pemeluk agama bisa

¹⁶Said Ramadhan al-Buthi, *Fiqh Sirah* (Bairut: Dâr al-Ilm, 2007), hlm. 130.

memberikan makna dalam kehidupannya dengan berkhidmat pada kemanusiaan. Dalam hadits qudsi Allah SWT. berfirman: “Sayangilah mereka yang di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh yang di langit dan barang siapa tidak menyayangi manusia maka dia tidak akan disayangi Allah.”

Ironisnya, kadang kita hanya dekat dengan orang yang sepaham dengan kita, dan seringkali menghindari orang yang tidak sepaham dengan kita, padahal dari orang yang tidak sepaham itulah kita akan mengenal sudut pandang yang baru. Tuhan maha adil sehingga pasti memberi pahala bagi siapa pun yang berbuat baik, apa pun agamanya. Hukuman diberikan kepada yang berbuat jahat, apa pun agamanya. Apakah menolong orang menjadi amal saleh karena pelakunya muslim, dan menjadi “amal salah” karena pelakunya orang bukan Islam?

Pada sebagian aktivis pendidikan, masih dijumpai fenomena tindakan yang didasarkan pada kondisi jiwa seperti di atas. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh pikiran populer, yakni pikiran yang memang hampir semua orang menerimanya sebagai suatu kebenaran, ini yang oleh psikolog disebut *Group Think* atau pikiran kelompok. Ini pulalah yang menyebabkan para juru pendidikan merasa tidak perlu lagi melihat dan belajar dari orang lain, lalu hilanglah daya kritis dan semangat perubahan. Bahayanya, perasaan yang kuat untuk mempertahankan pentingnya konsensus tidak saja mengabaikan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri mereka, tetapi lebih jauh mereka selalu berupaya mencegah munculnya pikiran baru yang kritis. Siapapun yang berani keluar dari konsensus, dianggap sesat, menyimpang bahkan dianggap membahayakan sehingga perlu diupayakan penyingkirannya.

Dari kecenderungan ini, mereka mengkotakkan dirinya secara ketat dalam kelompok tertentu, mengurung dirinya dalam aliran tertentu, serta memborgol atau memenjara pikirannya dalam faham tertentu. Dari sini muncul istilah atau klaim: *minna-minhum, Ana khairan minhu, khuwi japemethe, iku bocahe dhewe* dan sejenisnya. Kecenderungan seperti inilah yang oleh Yusuf Qardhawi disebut “*al-Islam mahjubun bi al-muslimin*”. Cahaya Islam ditutupi dan digelapkan

oleh orang Islam sendiri.¹⁷ Bukankah telah cukup menjadi pelajaran bagi kita bahwa salah satu penyebab masa kegelapan Islam adalah terperosoknya umat Islam pada kotak-kotak sektarian yang sempit. Pikiran kritis dibungkam, paham baru dianggap bid'ah, perbedaan paham dianggap tabu, paham yang berbeda dari *mainstream* dianggap berbahaya dan sesat.

Menurut Din Syamsuddin,¹⁸ hal yang perlu mendapat perhatian dari para pendidik adalah kecenderungan absolutistik yaitu kecenderungan untuk memutlakkan keyakinan keagamaannya sebagai kebenaran tunggal. Akibatnya muncul *rejeksionis* yaitu penolakan terhadap kebenaran agama lain yang dianggap berbeda dari dan berlawanan. Akar konflik keagamaan yang terjadi selama ini karena para aktivis pendidikan mengambil sikap untuk memandang agama dari sudut pandangnya sendiri. Sehingga yang lebih mencuat ke permukaan bukannya esensi kebenaran yang hendak ditawarkan oleh agama, melainkan semangat untuk menegasikan yang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih dijalankan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat dan jiwa pendidikan Islam.

Aktivis pendidikan Islam semestinya memahami bahwa seluruh manusia berasal dari Tuhan yang Esa, dengan demikian seluruh manusia adalah bersaudara karena sama-sama makhluk Tuhan. Pandangan ini membawa pada kesimpulan bahwa seluruh jagad raya (*universe*) termasuk di dalamnya seluruh umat manusia apapun bangsa dan bahasanya adalah merupakan makhluk Tuhan juga, meskipun agama dan keyakinannya berbeda. Dan semua agama mempunyai satu tujuan yaitu keselamatan, dengan konsep dan jalan berbeda-beda. Lewat perbedaan ini, agama-agama bisa memperkaya satu sama lain. Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai etik yang fundamental ini dapat menjadi *entri point* untuk mencari titik temu (*kalimah sawâ'*).

¹⁷Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, hlm. 21.

¹⁸Din Syamsudin, "Dinamika Pendidikan Islam" dalam Husien Musawa, *Manajemen Pendidikan Modern* (Jakarta: Cahaya Press, 2005), hlm. 11.

Saat ini pendidikan agama yang apologetik, reaktif dan tidak afirmatif terhadap umat beragama akan menjadi bumerang bagi pemeluk agama yang bersangkutan. Kekhawatiran dan kemasygulan beberapa kalangan bahwa penghormatan terhadap keberagaman akan mendegradasi keimanan dan tidak sesuai dengan tuntutan fundamental dalam Islam, adalah kekhawatiran yang berlebihan. Karena dalam konteks ini, sasaran pendidikan tidak diajarkan untuk menihilkan atau merelatifkan semua nilai, melainkan tetap meyakini kebenaran yang dianutnya sembari tidak menutup kemungkinan adanya kebenaran lain di luar dirinya. Karena itu jangan saling membenci, ini ditegaskan oleh Nabi: "*Janganlah kalian saling membenci, saling dengki dan saling menyindir, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.*" (HR. Bukhari Muslim)

Penutup

Jalan menuju kebenaran tidaklah tunggal, dan setiap jalan memiliki standar kebenaran sendiri-sendiri, oleh karena itu boleh saja seseorang menganggap jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang benar tetapi jangan serta merta menganggap jalan orang lain salah. Karena itu, perbedaan tidak serta merta menjadi alasan untuk berpecah belah. Justru dengan perbedaan, akan muncul ketegangan kreatif yang akan memotivasi kita untuk berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan. Maka jangan melihat orang lain dari *manhâj*, mazhab atau agama yang mereka anut melainkan dari akhlak dan amal mereka, dari kontribusi mereka bagi kemanusiaan.

Kesadaran semacam ini akan menghantarkan manusia pada kedewasaan sikap yang dengan lapang dada menerima keanekaragaman sebagai sunnatullah, terbuka kepada yang lain (*an openness towards the others*) yang pada gilirannya selain memberi arahan untuk membangun suatu sikap, etos dan pandangan dunia yang egaliter guna membentuk horizon kehidupan yang dilandaskan atas prinsip saling menghargai keberadaan yang lain, juga akan menjadi tumpuan manusia akan harapan keselamatan hakiki dan harmoni peradaban. Dengan kesadaran di atas manusia akan termotivasi untuk saling memberi, setelah sebelumnya saling bersaing, saling menuntut, saling mengambil dan saling mengalahkan. Al-hasil, hanya dengan itu masyarakat *marhamah* dapat terwujud, hanya dengan

masyarakat *marhamah*, persaudaraan sejati dapat terbentuk, dan hanya dengan persaudaraan sejati, harmoni peradaban yang menentramkan dapat diraih. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb*.*

Daftar Pustaka

- Afifuddin. *Pendidikan Berwawasan Kasih Sayang*. Yogyakarta: Rihlah Group, 2012.
- Ali Mansur, Mohammad. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Transformatif*. Bandung, Topika Press, 2007.
- Baba, Abdullah Sidek. *Islam dan Harmoni Kemanusiaan*. Slangor: Gemilang Press, 2012.
- Din Syamsudin. "Dinamika pendidikan Islam" dalam Husien Musawa, *Manajemen Pendidikan Modern*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- al-Kadzim. Musa. *Membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pilar Media, 2009.
- Machasin. *Islam Dinamis, Islam Harmonis: Lokalitas Pluralisme*, Yogyakarta, LkiS, 2012.
- Madjid, Nurcholis. *Islam dan Doktrin Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multi Kulturalisme*. Jakarta: Khazanah P3M, 2007.
- Qardhawi, Mohammad Yusuf. *Pengantar kajian Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995.
- al-Qurthuby, Ibn Abdullah. *Tafsîr al-Qurthubîy*. Kairo: Dar al-Sya'bi, tt.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme: Akhlaq Qur'an Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Rauheli, Ahmad. *Pendidikan Masyarakat Plural*. Jakarta, Gramedia, 2006.
- Riyadi, Hendar. *Melampaui Pluralisme: Etika al-Qur'an tentang Keragaman Agama*. Jakarta: PSAP, 2007.

- Summa, Muhammad Amin. *Pluralisme Agama menurut al-Qur'an, Telaah Aqidah dan Syariah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Tim Kemenag RI. *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012.
- Wasi', Abdul. *Tarîkhul Islâm*. Kairo: Dar al-Sa'adah, 1992.
- Zain, Hefni. *Islam dan Wacana Kontemporer: Refleksi terhadap Berbagai Masalah Sosial Keagamaan*. Jember: STAIN Press, 2013.